

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting terutama di era globalisasi seperti sekarang ini. Bahkan keterampilan berbahasa pun tidak hanya dibatasi oleh penguasaan terhadap bahasa yang biasa kita gunakan sehari-hari atau bahasa ibu, namun juga pada penguasaan bahasa asing. Dengan kemampuan bahasa asing yang kita miliki, kita dapat memasuki masyarakat dunia (global) serta menjadi media bagi kita untuk menyerap beragam ilmu yang terdapat di negara lain (Santoso, 2019). Dan setiap orang pun pasti memiliki tujuannya masing-masing dalam mempelajari bahasa asing yang pada akhirnya membuat pembelajar bahasa asing perlu memikirkan kembali kemampuan bahasa asing seperti apakah yang ingin diperoleh serta metode seperti apa yang perlu dilakukan untuk memperolehnya (Atsuko, 2004). Selain itu, ada kalanya ketika mempelajari bahasa asing kita menemui ragam persamaan dan perbedaan dengan bahasa yang kita gunakan sehari-hari di dalam kehidupan kita. Pengetahuan mengenai bahasa utama atau bahasa ibu yang kita miliki ini merupakan hal yang sangat penting dan efisien dalam mempelajari bahasa asing, dikarenakan sejak kecil sembari kita mempelajari bahasa kita pun mempelajari bagaimana mempergunakan bahasa tersebut (Ozeki, 2010).

Dalam mempelajari sebuah bahasa terutama bahasa asing, salah satu aspek mendasar di dalamnya yang akan kita temukan pertama kali adalah kata. Pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing pun biasanya menghabiskan banyak waktu mereka dalam menghafalkan daftar kata dari bahasa kedua tersebut dengan mengandalkan kamus bilingual mereka sebagai sumber agar mereka dapat lebih memahami bahasa asing (Alqahtani, 2015). Salah satu jenis kata dalam sebuah bahasa yang perlu diperhatikan adalah adverbial atau kata keterangan. Jenis kata ini sangat sering muncul di dalam sebuah kalimat, hal tersebut dikarenakan adverbial adalah kata yang dapat menerangkan kelas kata yang lain maupun adverbial yang lainnya di dalam sebuah kalimat (Wouthuyzen, 2021).

Adverbia atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 副詞 (*fukushi*) dapat menjadi menjadi salah satu sumber permasalahan yang dihadapi oleh pembelajar ketika mempelajari bahasa Jepang. Seperti pada kajian yang dilakukan oleh Nursanti dan Supriatnaningsih (2019) yang menemukan bahwa penggunaan *fukushi* seperti kata *kitto*, *zettai ni*, dan *zehi* yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang pada tingkat universitas masih terdapat kesalahan di dalamnya yang dipengaruhi oleh faktor kurangnya pemahaman makna dari masing-masing adverbia tersebut maupun pola kalimat yang mengikuti kata-kata tersebut sehingga konteks pemahaman akan kalimat pun menjadi kurang. Adapun di dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji jenis *fukushi* yang berkaitan dengan sebuah perkiraan atau kemungkinan akan suatu hal. Adverbia yang menyatakan hal tersebut seringkali dijumpai dalam percakapan biasa yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari dan ditampilkan pula di dalam beragam media informasi maupun hiburan seperti berita, animasi atau *anime*, drama, novel dan yang lainnya. Perhatikan beberapa contoh kalimat dalam bahasa Jepang sebagai berikut :

- 1) 「たぶん、パフォーマンスをそのつもりでしょう。」

(Bakuman 3 Ep 23)

*Tabun, paafomansu o sono tsumori deshou*

‘**Mungkin** memang berencana tampil seperti itu’

- 2) 「もしかしたら、何かの曲リクエストの番号とか」

(Detective Conan Ep 973)

*Moshikashitara, nani ka no kyoku no rikuesuto no bangou toka*

‘**Mungkin** itu adalah nomor lagu yang diminta’

- 3) 「おそらく人生最後になるであろう妊娠期間」

(Abema Times, 2022)

*Osoraku jinsei saigo ni naru de arou ninshin kikan*

‘**Mungkin** ini periode kehamilan terakhir dalam hidupku’

4) 「ひょっとして、普通の絵本じゃないかもしれない」

(NHK, 2021)

*Hyottoshite, futsuu no e hon jyanai kamo shirenai*  
 ‘*Mungkin ini bukanlah buku bergambar yang biasanya*’

Setelah memperhatikan adverbial yang terdapat di dalam masing-masing kalimat tersebut, kita mengetahui bahwa terdapat ragam adverbial untuk menyatakan kemungkinan di dalamnya. Pada contoh kalimat (1) ini, adverbial *tabun* dapat diterjemahkan sebagai ‘mungkin’ dalam bahasa Indonesia. Dimana disini terlihat bahwa penutur kalimat sedang menyampaikan pendapatnya sendiri mengenai kemungkinan terjadinya akan suatu hal di masa mendatang ketika berbincang secara pribadi dengan mitra tuturnya. Hal ini sejalan dengan yang terdapat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maebo (2012) dimana ditemukan bahwa *tabun* menggambarkan perkiraan berdasarkan pandangan subjektif dari penulis itu sendiri, banyak digunakan pada topik pembicaraan yang pribadi. Sama halnya dengan yang terdapat pada kalimat (2), (3), dan (4), apabila kata-kata tersebut dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ‘mungkin’, akan tetapi makna yang terkandung di dalam kata tersebut tentunya akan berbeda dengan kalimat (1). Pada kalimat (2) kata *moshikashitara* meski memiliki makna yang sama berupa sebuah kemungkinan, akan tetapi dalam kalimat ini ditunjukkan bahwa kata adverbial yang digunakan oleh penutur ini bertujuan untuk memberikan sebuah hipotesis atau sebuah dugaan yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Sedangkan adverbial yang terdapat pada kalimat (3) adalah kata *osoraku* memiliki makna membuat sebuah saran/rencana dengan adanya ketidakpastian (Jang, 2001). Dan adverbial *hyottoshite* yang terdapat di kalimat (4) dapat bermakna bahwa terdapat penutur ingin menyampaikan bahwa terdapat sebuah kemungkinan yang memiliki tingkat kepastian untuk dapat terwujud yang masih rendah.

Hal tersebut ditemukan pula pada bahasa daerah yang digunakan oleh penulis yakni bahasa Sunda. Variasi bahasa terutama dalam pemilihan kosakata yang terdapat di bahasa Sunda sangat dipengaruhi oleh beragam situasi dan kondisi

lingkungan sosial di sekitar penutur bahasa tersebut (Prihandini & Isnendes, 2020; Astuti, 2014), oleh karena tidaklah mengherankan bahwa ketika mempelajari bahasa Jepang yang memiliki karakteristik bahasa yang serupa dengan bahasa Sunda tersebut akan menemui kemiripan didalamnya. Seperti pada kalimat yang mengandung adverbial perkiraan pada contoh-contoh kalimat dibawah ini:

- 5) Moal kadieu **meureun** si Amin téh  
*'Mungkin Amin tidak akan kemari'*
- 6) Kaduhung nganjuk duit ka bank **sugan** téh bakal lancar usaha  
*'Menyesal berhutang ke bank, dikira usaha akan lancar'*
- 7) Abdi mah mios ka Bandung téh enjing **panginten**  
*'Saya akan pergi ke Bandung mungkin besok'*

Melihat dari contoh kalimat tersebut, dapat diperhatikan bahwa ketika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia, tidak semua kata adverbial yang menyatakan perkiraan dalam bahasa Sunda tersebut diterjemahkan menjadi kata 'mungkin', akan tetapi dapat pula diterjemahkan dengan kata 'kira' yang bergantung pada konteks pembentuk makna kalimat didalamnya.

Fenomena seperti ini menjadi pembahasan yang cukup menarik untuk dikaji dan diperhatikan khususnya baik bagi peserta didik maupun pendidik yang menjalankan proses pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia. Peserta didik dapat didukung oleh pendidik untuk meminimalisir kesalahan dalam berbahasa ketika menjalankan proses pembelajaran, dan pendidik pun mendapat kesempatan untuk menjadikan pemahaman mengenai makna kata yang merupakan bahan materi pembelajaran ini sebagai rujukan untuk mengetahui tingkat kesulitan dari materi pembelajaran yang tersedia. Hal tersebut sangat berguna mengingat salah satu faktor yang menjadi alasan peserta didik memiliki kekurangan minat dalam mempelajari bahasa Jepang khususnya di Indonesia adalah sulitnya materi pembelajaran dari bahasa Jepang itu sendiri (Yamashita, 2020). Analisis kontrastif merupakan suatu bentuk analisis yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui penerapan analisis kontrastif, suatu permasalahan khususnya dalam pendidikan serta pengajaran bahasa dapat diketahui berbagai persamaan serta

perbedaan yang ada sehingga seorang pendidik dapat memprediksi mengenai materi yang dianggap sulit dan dianggap mudah bagi para pembelajar (Sutedi, 2011). Adapun setelah memperhatikan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis menyadari bahwa analisis kontrastif dalam kebahasa Jepangan telah banyak dilaksanakan akan tetapi masih sedikit bahkan masih jarang yang melakukan analisis dengan mengontrastifkan adverbial bahasa Jepang khususnya dengan bahasa daerah.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis pun merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai **ANALISIS KONTRASTIF ADVERBIA YANG MENYATAKAN PERKIRAAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA SUNDA.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana makna, fungsi, dan struktur adverbial yang menyatakan perkiraan dalam bahasa Jepang ?
- b. Bagaimana makna, fungsi dan struktur adverbial yang menyatakan perkiraan dalam bahasa Sunda ?
- c. Apakah persamaan dan perbedaan adverbial yang menyatakan perkiraan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda dari segi makna dan struktur kalimat ?

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kata adverbial dalam bahasa Jepang yaitu 多分 (*tabun*), おそらく (*osoraku*), もしかしたら (*moshikashitara*), ひょっとして (*hyottoshite*) serta kata adverbial dalam bahasa Sunda yaitu *meureun*, *sugan*, dan *panginten*

- b. Kata adverbial dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda tersebut akan dianalisis melalui kajian secara semantik atau makna bahasa dan secara sintaksis atau unsur kalimat.
- c. Data yang digunakan di dalam penelitian bersumber dari data yang bersifat *jitsurei* atau data konkret yang telah dipublikasikan dan diketahui oleh khalayak umum seperti novel, film, surat kabar, animasi, dan sebagainya. Adapun data *sakurei* atau yang dibuat oleh penulis bertujuan untuk memberikan gambar lebih atau penjabaran dari data-data *jitsurei* serta teori yang dipaparkan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diuraikan beberapa tujuan masalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna, fungsi dan struktur adverbial yang menyatakan perkiraan dalam bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana makna, fungsi dan struktur adverbial yang menyatakan perkiraan dalam bahasa Sunda.
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan adverbial yang menyatakan perkiraan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda dari segi makna dan struktur kalimat.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi baik itu secara teoritis maupun secara praktis, terutama di dalam bidang kependidikan bahasa Jepang seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa penambahan wawasan mengenai kebahasaan atau linguistik secara semantik dan sintaksis terutama dalam sebuah kajian bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Selain itu, teori mengenai analisis kontrastif ini diharapkan oleh penulis dapat mempermudah dalam penelaahan mengenai ragam adverbial yang menyatakan

perkiraan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda beserta fungsi dan penggunaannya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi pendidik yang bergerak di dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang agar dapat lebih memahami secara lebih baik mengenai adverbial yang menyatakan perkiraan dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang berguna ketika memberikan materi tersebut. Adapun bagi peneliti mendatang dapat pula memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi yang berguna untuk semakin menambah khazanah wawasan baik dalam bidang kebahasaan atau linguistik maupun kependidikan dalam bahasa Jepang.